



## Apakah pengungkapan tata kelola perusahaan dapat mereduksi manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia?

Daniesh Bangkit Wijaya<sup>1</sup>, Amrie Firmansyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia

### Email Penulis :

[danieshbangkit20@gmail.com](mailto:danieshbangkit20@gmail.com)<sup>1</sup>  
[amrie.firmansyah@gmail.com](mailto:amrie.firmansyah@gmail.com)<sup>2</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received: 2021-03-06

Accepted: 2021-07-30

Published: 2021-08-02

Kata Kunci: Kualitas Laba,  
Manajemen Laba,  
Pengungkapan, Tata Kelola

### Abstract

*This study investigates the association corporate governance disclosures and earnings management in Indonesian banking companies. This study employs quantitative methods. The secondary data of this study consists of financial reports and annual reports of banking sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2016 to 2019. The data are derived from [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com), [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), and the official website of the banking sub-sector companies. Data collection was carried out during April 2021. Based on purposive sampling, the total sample is 96 observations. The data analysis of this study employed multiple regression tests for panel data. This study suggests that corporate governance disclosure is not associated with earnings management. The company includes corporate governance in the annual report to fulfill administrative requirements because the Indonesia Financial Services Authority imposes no sanctions on companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study can be employed as evaluation material for the Indonesia Financial Services Authority in improving governance arrangements for issuers listed on the Indonesia Stock Exchange. In addition, the Authority can monitor the implementation of corporate governance carried out by issuers.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan pengungkapan tata kelola perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data sekunder penelitian bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Data di peroleh dari situs [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com), [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan website resmi perusahaan subsektor perbankan yang telah go public. Pengumpulan data dilakukan selama bulan April 2021. Berdasarkan purposive sampling, total sampel penelitian berjumlah 96 observasi. Uji regresi berganda untuk data panel digunakan dalam analisis data penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pengungkapan tata kelola perusahaan dan manajemen laba. Perusahaan menuangkan tata kelola perusahaan dalam laporan tahunan hanya untuk memenuhi persyaratan administrasi karena tidak terdapat sanksi yang dikenakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kepada perusahaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi OJK dalam meningkatkan pengaturan tata kelola bagi emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, OJK dapat melakukan monitoring penerapan tata kelola perusahaan yang dilaksanakan oleh emiten.

### Cara Mengutip :

Wijaya, D.B., & Firmansyah, A. (2021). Apakah pengungkapan tata kelola perusahaan dapat mereduksi manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia?. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 27-41  
doi: <http://dx.doi.org/10.32493/keberlanjutan.v6i1.y2021.p27-41>

## PENDAHULUAN

Laba dapat mencerminkan kinerja perusahaan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan (Sutino & Khoiruddin, 2016). Perusahaan menyajikan informasi laba dalam laporan keuangan agar dapat digunakan oleh pihak internal dan pihak eksternal (Desmiyawati, 2009). Laba dapat dikelola oleh manajer secara oportunistik dan efisien. Apabila laba yang dikelola secara oportunistik menunjukkan terdapat adanya motif dalam menguntungkan manajer, sedangkan apabila laba dikelola secara efisien dapat meningkatkan keinformatifan laba. Manajer cenderung mengelola laba perusahaan secara oportunistik dengan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Abdillah et al., 2014). Oleh karena itu, penyajian laporan keuangan yang berkualitas perlu dilakukan manajer dalam memperoleh kepercayaan publik.

*Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAER)*, yaitu suatu divisi di *The Security and Exchange Commission (The SEC)*, menerbitkan laporan tentang beberapa kasus manajemen laba (Mulford & Comiskey, 2010). Pada tahun 2002, perusahaan Intile Design, Inc. melakukan praktik manajemen laba dengan menilai terlalu rendah persediaan akhir agar pajak properti lebih rendah. Selanjutnya, kasus manajemen laba pada *System Software Associates, Inc.* dilakukan dengan mengakui pendapatan atas pendapatan yang tidak jelas terkait dengan produk yang dikirim telah diterima atau belum oleh pelanggan. Adapun contoh lainnya, pada bulan Mei 2015 Perusahaan Toshiba telah melakukan investigasi atas dugaan skandal akuntansi dan merevisi laba perusahaan dalam 3 tahun terakhir ([www.integrity-indonesia.com](http://www.integrity-indonesia.com)). Perusahaan tersebut diduga melakukan praktik manajemen laba dengan membuat kebohongan melalui *accounting fraud* senilai US\$ 1.22 Miliar ([www.integrity-indonesia.com](http://www.integrity-indonesia.com)). Setelah dilakukan investigasi ternyata Toshiba kesulitan mencapai target keuntungan sejak terjadi krisis pada tahun 2008 ([www.integrity-indonesia.com](http://www.integrity-indonesia.com)).

Ketika Pemerintah Indonesia berusaha memulihkan kepercayaan terhadap subsektor perbankan, terdapat kasus skandal keuangan yang dilakukan oleh Bank Lippo Tbk terkait dengan penerbitan 3 versi laporan keuangan per 30 September 2002 yang telah diaudit (Siaran Pers Bersama Bank Indonesia, DJLK, Bapepam, BPPN dan BEJ No. 5/1/SPB/Humas tanggal 17 Maret 2003). Contoh lain terkait manajemen laba dilakukan oleh PT Garuda Indonesia. Pada tahun buku 2018, PT Garuda Indonesia berhasil membukukan laba bersih sebesar US\$ 809 ribu, kondisi ini berbanding terbalik dengan tahun 2017 yang rugi sebesar US\$ 216.58 juta. Kinerja yang dilaporkan oleh PT Garuda Indonesia mengejutkan berbagai pihak lantaran pada kuartal III 2018, PT Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar US\$ 114.08 juta. Saham PT Garuda Indonesia merosot tajam akibat respons negatif para investor setelah adanya kisruh laporan keuangan (Pratiwi, 2019).

Praktik manajemen laba pada suatu perusahaan muncul akibat adanya konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham. Hubungan keagenan dalam suatu perusahaan akan muncul ketika prinsipal mempekerjakan agen dalam menjalankan aktivitas perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Adanya hubungan tersebut dapat memicu adanya informasi asimetri karena agen lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pihak prinsipal. Kecenderungan prinsipal untuk memerhatikan informasi laba sebagai indikator kinerja perusahaan, akan mendorong agen untuk melakukan manipulasi dalam menyajikan informasi laba di laporan keuangan. Untuk menyelaraskan kepentingan pemegang saham, pengawasan atas aktivitas manajer perlu dilakukan untuk meminimalisir informasi asimetri (Firmansyah et al., 2020), sehingga informasi yang diberikan manajer kepada publik semakin transparan. Oleh karena itu, penelitian mengenai manajemen laba terkait dengan penerapan tata kelola perusahaan

menarik untuk dilakukan.

Penelitian sebelumnya yang telah menguji konteks tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba dilakukan dengan menggunakan kepemilikan manajerial (Abdillah et al., 2014; Sutino & Khoiruddin, 2016; Abduh & Rusliati, 2018; Widyaningsih, 2017; Mangkusuryo & Jati, 2017; Suaidah & Utomo, 2018; Aorora, 2018; Tang & Chen, 2020; Carolina, 2019; Inggriani & Nugroho, 2020; Astutik, 2020; Lim & Siregar, 2021), kepemilikan institusional (Abdillah et al., 2014; Sutino & Khoiruddin, 2016; Mangkusuryo & Jati, 2017; Abduh & Rusliati, 2018; Aorora, 2018; Widyaningsih, 2017; Carolina, 2019; Inggriani & Nugroho, 2020; Astutik, 2020; Lim & Siregar, 2021; Karina & Sutarti, 2021), komisaris independen (Abdillah et al., 2014; Sutino & Khoiruddin, 2016; Mangkusuryo & Jati, 2017; Suaidah & Utomo, 2018; Abduh & Rusliati, 2018; Widyaningsih, 2017; Aorora, 2018; Carolina, 2019; (Widianjani & Yasa, 2019; Inggriani & Nugroho, 2020; Astutik, 2020; Lim & Siregar, 2021), komite audit (Abdillah et al., 2014; Sutino & Khoiruddin, 2016; Mangkusuryo & Jati, 2017; Abduh & Rusliati, 2018; Carolina, 2019; (Fatmawati, 2018; Aorora, 2018; Suaidah & Utomo, 2018; Widianjani & Yasa, 2020; Astutik, 2020; Lim & Siregar, 2021; Karina & Sutarti, 2021), struktur direksi (Alam et al., 2020), dewan pengawas syariah (Alam et al. 2020), proporsi dewan komisaris (Karina & Sutarti, 2021), ukuran dewan (Tang & Chen, 2020; Karina & Sutarti, 2021), rasio kepemilikan saham (Tang & Chen, 2020), kepemilikan institusional domestik (Tang & Chen, 2020), kepemilikan institusional Asing (Tang & Chen, 2020), corporate governance perception index (Sari & Widaninggar, 2020), aktivitas dewan komisaris (Widianjani & Yasa, 2020), aktivitas komite audit (Widianjani & Yasa, 2020), dan karaktersitik dewan (El Diri et al., 2020).

Aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dapat dianggap menurunkan kualitas laporan keuangan. Kondisi ini berdampak dapat menurunkan tingkat kepercayaan publik atas informasi yang diberikan oleh perusahaan. Salah satu mekanisme yang dapat menurunkan informasi asimetri adalah penerapan tata kelola perusahaan. Perusahaan perlu untuk menerapkan tata kelola perusahaan dalam rangka meningkatkan kepercayaan *stakeholder* atas informasi yang diberikan oleh perusahaan. Tata kelola perusahaan adalah suatu mekanisme yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengatur seluruh anggota dengan tujuan agar mencegah terjadinya permasalahan keuangan (Saputra, 2017).

Konsep tata kelola perusahaan mulai berkembang setelah adanya kejadian *The New York Stock Exchange Crash*. Perusahaan multinasional yang tercatat di Bursa Efek Amerika mengalami kerugian cukup besar akibat kejadian tersebut. Pada saat itu perusahaan-perusahaan besar melakukan skandal akuntansi, sehingga konsep tata kelola perusahaan muncul untuk mengamankan hak para pemegang saham. Konsep tata kelola perusahaan agar diterapkan dalam perusahaan muncul atas reaksi para pemegang saham di Amerika Serikat pada tahun 1980-an karena pemegang saham merasa terancam kepentingannya (Marsella & Siwalankerto, 2013). Di Indonesia, konsep tata kelola perusahaan muncul sejak adanya krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997. Perusahaan di Indonesia diduga mengabaikan regulasi serta maraknya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme membuat krisis ekonomi saat itu tidak kunjung berakhir. Pada saat itu, perusahaan melakukan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan kerugian agar menampilkan kinerja yang menarik ([www.accounting.binus.ac.id](http://www.accounting.binus.ac.id)).

Pada dasarnya, penerapan prinsip tata kelola perusahaan seyogyanya dapat meminimalisir manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Penelitian El Diri et al. (2020) dan Alam et al. (2020) menemukan bukti bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Di sisi lain, Tang & Chen (2020) menyimpulkan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian di Indonesia masih terdapat adanya inkonsistensi hasil pengujian hubungan tata kelola perusahaan dan manajemen laba. Febrina et al. (2018) menyimpulkan bahwa dewan

komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, Anisa & Suryani (2020) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selanjutnya, Sari & Widaninggar (2020) menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan baik pada bank di Indonesia maupun Malaysia memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masih ditemukan adanya inkonsistensi hasil pengujian sehingga pengujian variabel tata kelola perusahaan penting untuk dilakukan investigasi kembali.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan tata kelola perusahaan dan manajemen laba. Penelitian tentang manajemen laba di subsektor perbankan telah dilakukan, diantaranya oleh Rahmawati (2013) dan Anisa & Suryani (2020). Rahmawati (2013) menggunakan data sampel perusahaan perbankan kemudian mengukur manajemen menggunakan Model Modified Jones. Sementara itu, Anisa & Suryani (2020) menggunakan Model Beaver & Engel untuk mengukur manajemen laba pada perusahaan subsektor perbankan. Dalam penelitian ini dengan menggunakan data perusahaan perbankan, proksi manajemen laba diukur dengan Model Kanagaretman (2004). Penggunaan model ini cocok digunakan untuk mengukur manajemen laba pada perusahaan subsektor perbankan terkait dengan adanya perhitungan akun *Loan Loss Provision*. Akun tersebut memiliki pengaruh besar terhadap laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga sering digunakan oleh pihak manajer untuk melakukan manajemen laba (Beaver & Ellen, 1996). Anisa & Suryani (2020) menggunakan data perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai proksi tata kelola perusahaan dalam pengujian terhadap manajemen laba. Sementara itu, proksi yang digunakan untuk mengukur tata kelola perusahaan dalam penelitian ini adalah pengungkapan 25 item rekomendasi sesuai Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/SEOJK/04/2015 sebagaimana Putri et al. (2020), Firmansyah et al. (2020) dan Damayanti & Firmansyah (2021). Kelebihan dari penggunaan indeks yang sesuai dengan SE OJK adalah lebih menangkap konsep tata kelola perusahaan pada kondisi sesungguhnya karena dalam SE OJK tersebut diatur prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang lebih luas, jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang bersifat parsial atau hanya menggunakan variabel ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rangka monitoring pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan oleh perusahaan subsektor perbankan dan meningkatkan kebijakan dalam hal perlindungan investor di pasar modal Indonesia. OJK juga dapat melakukan koordinasi dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terkait dengan aktivitas manajemen laba oleh perusahaan di Indonesia dalam rangka perbaikan standar akuntansi keuangan. Selain itu, penelitian ini dapat melengkapi literatur riset akuntansi keuangan yang sudah ada khususnya di Indonesia terkait dengan penerapan tata kelola perusahaan dan topik manajemen laba.

Pemilihan data penelitian dengan menggunakan subsektor perbankan di Indonesia karena subsektor perbankan di Indonesia memiliki kondisi yang stabil akibat adanya dukungan tingkat permodalan tinggi serta likuiditas memadai meski sektor perbankan mengalami tekanan akibat melambatnya perekonomian domestik (Miftahudin, 2021). Perusahaan subsektor perbankan banyak yang sudah go public memudahkan dalam melihat posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Subsektor perbankan juga menjadi perusahaan yang sahamnya diminati oleh para investor untuk berinvestasi karena memiliki potensi pertumbuhan dan kemampuan menghasilkan laba yang cukup bagus. Subsektor perbankan juga mencantumkan beberapa bank yang tergolong sebagai saham blue chip.

Saham blue chip adalah jenis saham yang terdapat pada perusahaan dengan kinerja yang terus meningkat, dan memiliki catatan baik dalam kurun waktu yang panjang (Quiserto, 2020).

## LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan keagenan yang terjadi antara pihak prinsipal dengan pihak agen, pihak prinsipal tersebut mendelegasikan wewenangnya kepada agen dalam sebuah kontrak perjanjian untuk melakukan suatu pekerjaan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hal ini pihak prinsipal merupakan pemilik dari suatu perusahaan atau dapat dinyatakan sebagai pemegang saham, sedangkan pihak agen merupakan manajer yang diberikan kepercayaan untuk menjalankan perusahaan. Akibat adanya pemisahan hubungan tersebut maka dapat mengakibatkan permasalahan yaitu konflik keagenan. Konflik keagenan muncul karena manajer selain berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, manajer juga berusaha untuk meningkatkan kesejahterannya sendiri. Kondisi ini mengakibatkan pihak manajer akan berusaha membuat keputusan yang dapat menguntungkan dirinya namun merugikan perusahaan (Hery, 2017).

Akibat pemisahan kepentingan dan pengendalian perusahaan serta tuntutan yang tinggi dari para pemilik, mengakibatkan pihak manajemen mengambil berbagai tindakan demi kepentingan terbaik pemilik perusahaan. Pihak agen merupakan pihak yang dipekerjakan, maka tujuan dari pihak prinsipal dan agen akan berbeda sehingga berpotensi mengakibatkan konflik (Vanhorne et al., 2008). Hal ini sejalan dengan pendapat (Lambert, 2001) yang menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan melakukan pemisahan fungsi kepemilikan dan pengendalian maka rentan terhadap konflik keagenan.

Dengan adanya tuntutan tinggi dari pemilik agar perusahaannya terus berkembang, maka manajer juga berharap memperoleh insentif yang lebih besar untuk mewujudkan keinginan pemilik tersebut. Selain itu, sebagaimana telah dijelaskan diawal bahwa terdapat kontrak perjanjian dalam hubungan keagenan, mengakibatkan manajer secara moral harus bertanggungjawab memberikan hasil keuntungan yang maksimal dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak yang disepakati. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eisenhardt (1989) yang menyatakan bahwa tindakan manajemen akan dipengaruhi dengan keuntungan yang akan manajemen peroleh karena sangat besar kemungkinan tindakan manajemen juga dimotivasi oleh kepentingan pribadi.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa dalam teori keagenan terdapat tiga asumsi sifat manusia yaitu (1) sifat manusia secara umum berusaha mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), (2) keterbatasan kemampuan manusia mengenai persepsinya di masa yang akan datang (*bounded rationality*), (3) sifat manusia yang selalu ingin terhindar dari risiko atau masalah (*risk averse*). Konflik keagenan juga muncul akibat pihak manajer lebih banyak mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pihak pemilik dan pemegang saham. Dalam hubungan keagenan yang efisien perlu suatu informasi bersifat simetris antara pihak prinsipal dan agen baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya (Hestanto, 2020).

Laporan keuangan digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi perusahaan. Namun, penyusunan laporan keuangan mengandung banyak asumsi dan pilihan metode, meskipun telah diatur standar penyusunan laporan keuangan masih terdapat celah bagi manajemen untuk melakukan manipulasi. Laporan keuangan yang transparan diharapkan dapat mengurangi informasi asimetris antara pihak manajemen dengan pihak prinsipal. Oleh karena itu, konflik keagenan terjadi akibat adanya masalah informasi asimetri karena pihak manajer lebih mengetahui informasi perusahaan

dan berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya. Akibat adanya informasi asimetri, manajer yang sengaja melakukan intervensi atas laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi melalui manajemen laba (Schipper, 1989).

### **Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan teori keagenan, terdapat hubungan yang muncul antara pihak pemilik dengan manajer. Pemilik perusahaan melimpahkan wewenang dan tanggungjawab untuk mengelola perusahaan kepada manajer yang diharapkan dapat bekerja dengan baik. Adanya pelimpahan wewenang tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pihak manajer dengan pemegang saham. Adanya informasi asimetri tersebut mengakibatkan salah satu pihak yaitu manajer lebih mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham (Scott, 2015).

Praktik manajemen laba merupakan salah satu jenis masalah keagenan yang timbul akibat adanya informasi asimetri. Manajer memiliki kendali dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga manajer berpeluang untuk melakukan manipulasi informasi dalam laporan keuangan demi mendapatkan keuntungan pribadi. Namun, praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak selalu bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan bagi pandangan stakeholder. Terkadang praktik manajemen laba khususnya di subsektor perbankan sengaja dilakukan untuk mematuhi peraturan perbankan yang berlaku, misalnya kemampuan bank untuk menjaga rasio kredit macet. Penyusunan laporan keuangan yang direkayasa selama masih sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum dianggap bukan merupakan sebuah kecurangan (Sulistiyanto, 2014).

Meskipun tindakan manajemen laba cenderung digunakan demi kepentingan perusahaan, kebanyakan kasus yang terjadi aktivitas manajemen laba untuk kepentingan pihak manajer yang menjalankan perusahaan. Setiap manusia mempunyai tiga sifat asumsi secara umum, asumsi yang pertama yaitu sifat manusia yang selalu berusaha untuk mementingkan dirinya sendiri (Eisenhardt, 1989). Adanya informasi asimetri dalam teori keagenan memunculkan motivasi dari pihak manajer untuk melakukan manipulasi laba melalui kendali yang dimilikinya. Pihak manajer melakukan berbagai macam pola tindakan manajemen laba dengan cara menurunkan, menaikkan, atau meratakan laba. Hal ini berdampak pada kualitas dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan sehingga merugikan pihak *stockholder* yang menggunakan informasi dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, mekanisme tata kelola harus diterapkan oleh perusahaan khususnya sektor perbankan dalam mengurangi tindakan curang yang dilakukan oleh manajer.

Permasalahan informasi asimetri dapat diminimalisir melalui implementasi tata kelola perusahaan yang baik, sehingga penyediaan informasi keuangan perusahaan secara lebih transparan. Pengungkapan prinsip tata kelola perusahaan mampu melindungi kepentingan pemilik, pemegang saham, pemerintah, dan kreditur dari tindakan curang seperti praktik manajemen laba. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajer merupakan media penyampaian informasi kepada *stockholders* yang harus dijamin kualitas informasinya. Pihak *stockholders* memberikan kepercayaan yang tinggi kepada setiap perusahaan agar dapat menciptakan dunia usaha yang bersih dan bertanggungjawab. Implementasi tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi berbagai masalah keagenan sehingga terdapat keyakinan investor terkait dengan investasi dalam perusahaan tersebut. Penerapan tata kelola perusahaan diharapkan berbagai oleh pihak agar dapat menekan penyalahgunaan wewenang yang dimiliki oleh manajer seperti halnya mengurangi tindakan manajemen laba.

Abdillah et al. (2014), Carolina (2019), dan Astutik (2020) membuktikan bahwa penerapan tata kelola perusahaan dapat menurunkan manajemen laba. Sebaliknya, Abduh & Rusliati (2018) menemukan bahwa penerapan tata kelola perusahaan dapat

meningkatkan tindakan manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa dengan adanya tata kelola perusahaan membuat perusahaan tersebut melakukan tindakan manajemen laba. Sistem yang terkandung dalam tata kelola perusahaan merupakan sistem yang digunakan oleh manajer untuk mengendalikan perusahaan (Cadbury, 1993).

Manajemen laba merupakan salah satu bentuk masalah keagenan akibat adanya informasi asimetri yang dilakukan oleh pihak manajer karena manajer memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Aktivitas tersebut bertujuan untuk memenuhi motif-motif tertentu manajer dan tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Implementasi tata kelola perusahaan seharusnya dapat menekan tindakan oportunistik manajer, sehingga manajer akan menyelaraskan kinerjanya sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Selain itu, penerapan tata kelola perusahaan berdampak pada transparansi informasi keuangan perusahaan kepada publik. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>: Tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data sekunder penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Data tersebut di peroleh dari situs [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com), [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan website resmi perusahaan subsektor perbankan yang telah go public. Pengumpulan data dilakukan selama bulan April 2021. Penelitian ini menggunakan periode observasi mulai tahun 2016 karena sesuai dengan periode penerapan efektif Pedoman Tata Kelola Perusahaan berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32 tahun 2015. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor perbankan terdaftar di BEI per Februari 2021	46
Perusahaan yang terdaftar di BEI setelah 1 Januari 2016	(7)
Perusahaan mengalami rugi selama periode penelitian 2016-2019	(13)
Memiliki elemen laporan keuangan yang tidak lengkap	(2)
Jumlah sampel perusahaan	24
Jumlah tahun penelitian	4
Total jumlah	96

Sumber: data diolah

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah prinsip tata kelola perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur dengan menggunakan proksi *loan loss provisions* (LLP) sebagaimana Kanagaretman et al. (2004), Leventis (2012), Elnahass et al. (2014), Abdelsalam et al. (2016). Sejarah munculnya akun *Loan Loss Provisions* akibat adanya masalah yang sangat besar pada industri perbankan tahun 1980-an di Amerika Serikat (Beaver & Ellen, 1996). Menurut Dong et al. (2012), terdapat dua komponen LLP yaitu *non discretionary loan loss* dan *discretionary loan loss provisions*. Pada industri sektor perbankan, *loan loss provisions* merupakan akun yang sering kali digunakan untuk melakukan praktik manajemen laba. Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan LLP sebagai proksi untuk mengukur manajemen laba adalah Dewi & Eveline (2017), Embuningtyas (2018), dan Alam et al. (2020). Manajemen laba diperoleh dari persamaan model Kanagaretman et al. (2004) kemudian dilakukan estimasi residual pada setiap tahunnya yang selanjutnya diabsolutkan. Adapun formula yang digunakan untuk menghitung manajemen laba adalah

sebagai berikut:

$$LLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 CHNPL_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 CHLOAN_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Di mana:

- LLP<sub>it</sub> : Loan Loss Provisions dibagi saldo awal kredit yang diberikan
- CHNPL<sub>it</sub> : Perubahan saldo kredit bermasalah dibagi saldo awal kredit yang diberikan
- NPL<sub>it</sub> : Saldo awal kredit bermasalah dibagi saldo awal kredit yang diberikan
- CHLOAN<sub>it</sub> : Perubahan saldo kredit dibagi saldo awal kredit yang diberikan

Tata kelola perusahaan diukur dengan menggunakan indeks yang merupakan hasil pemberian skor atas prinsip tata kelola perusahaan sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/SEOJK/04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka yang mana terdapat 25 rekomendasi untuk dinilai. Penilaian tersebut diperoleh dengan mencocokkan informasi yang disajikan antara laporan tahunan perusahaan dengan rekomendasi yang telah diatur dalam SE-OJK sebagaimana yang telah dilakukan oleh Putri et al. (2020), Firmansyah et al. (2020), dan Damayanti & Firmansyah (2021). Metode yang digunakan untuk mengukur pengungkapan tata kelola perusahaan dalam SE-OJK ini dilakukan dengan memberikan nilai 1 jika perusahaan menerapkan rekomendasi dan nilai 0 jika perusahaan tidak menerapkan rekomendasi. Perhitungan tata kelola perusahaan disajikan sebagai berikut:

$$GCG = \frac{\text{Total item GCG yang disajikan di Laporan Tahunan}}{\text{Total Rekomendasi SE OJK}} \dots\dots\dots(2)$$

Variabel kontrol pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aktiva sebagaimana Hardiyawan (2015), Lumoly et al. (2018), Nurmawati & Lovita (2020). Dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dapat mengurangi perbedaan yang timbul antara perusahaan dengan ukuran yang besar dengan perusahaan dengan ukuran yang kecil, sehingga data yang dihasilkan dari logaritma natural akan terdistribusi normal (Priadi, 2018). Ukuran perusahaan dihitung dengan formula yang sebagai berikut:

$$Size_{it} = Ln(Asset_{it}) \dots\dots\dots(3)$$

Di mana:

- Size<sub>it</sub> : Ukuran perusahaan i pada tahun t
- Asset<sub>it</sub> : Total nilai buku aset yang dimiliki perusahaan i pada tahun t

Variabel kontrol selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Rasio yang dihasilkan dalam profitabilitas dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam memperoleh laba (Lumoly et al., 2018). Proksi profitabilitas penelitian ini mengikuti Hardiyawan (2015), Lumoly et al. (2018), Wijaya & Ardini (2020) dengan formula sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \frac{Net\ Income_{it}}{Total\ Asset_{it}} \dots\dots\dots(4)$$

Di mana:

- ROA<sub>it</sub> : Return on Asset perusahaan i pada tahun t
- Net Income<sub>it</sub> : Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t
- Total Equity<sub>it</sub> : Nilai buku aset perusahaan i pada tahun t

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk data panel. Adapun model penelitian yang digunakan dari persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$EM_{it} = \beta_0 + \beta_1 GCG_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(5)$$

Di mana:



$EM_{it}$  : manajemen laba perusahaan  $i$  pada tahun  $t$   
 $GCG_{it}$  : tata kelola perusahaan  $i$  pada tahun  $t$   
 $ROA_{it}$  : profitabilitas perusahaan  $i$  pada tahun  $t$   
 $SIZE_{it}$  : Ukuran perusahaan  $i$  pada tahun  $t$   
 $\varepsilon_{it}$  : nilai residual dari persamaan regresi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan statistik deskriptif untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Var.	N	Mean	Median	Min.	Max.	St. Dev.
EM	96	0.0176	0.0168	0.0002	0.0869	0.0133
GCG	96	0.9287	0.9600	0.5200	1.0000	0.0966
ROA	96	0.0131	0.0127	0.0002	0.0313	0.0079
SIZE	96	32.161	32.337	27.760	34.887	1.6289

Sumber: data diolah peneliti

Selanjutnya, berdasarkan uji Chow, uji Langrange Multiplier, dan uji Hausman, model yang digunakan untuk uji hipotesis menggunakan *random effect model*, dengan ringkasan sebagai berikut:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Var.	Coeff.	t-Stat.	Prob.
C	0.106	0.958	0.171
GCG	0.027	1.152	0.126
ROA	-0.892	-1.640	0.052
SIZE	-0.003	-0.911	0.182
$R^2$		0.421820	
Adj. $R^2$		0.203955	
F-stat.		1.936153	
Prob(F-stat.)		0.015542	

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sutino & Khoiruddin (2016), Aorora, (2018), dan Ingriani & Nugroho (2020). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Abdillah et al. (2014), Abduh & Rusliati (2018), Carolina (2019). Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan perbedaan proksi dan sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian. Abdillah et al. (2014) menghitung manajemen laba dengan menggunakan model Dechow et al. (1995) dan sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan sektor manufaktur. Sementara itu, konteks tata kelola perusahaan diukur dengan komite audit, komisaris indepen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Perusahaan subsektor perbankan memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu regulasi yang kompleks dan ketat seperti regulasi tentang pencadangan kerugian penurunan nilai. Akun ini dibentuk oleh bank untuk menghadapi risiko kerugian atas kredit yang diberikan Mareta (2015). Dalam penelitian ini manajemen laba diproksikan dengan menggunakan model *loan loss provisions* (LLP). Manajer dapat menggunakan akun LLP untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini berkaitan dengan asumsi sifat manusia yaitu manusia memiliki keterbatasan kemampuan mengenai

persepsinya di masa yang akan datang (Eisenhardt, 1989). Manajer memanfaatkan celah yang terdapat pada akun LLP untuk melakukan manajemen laba apabila perusahaan sedang memperoleh laba yang besar di masa sekarang, maka manajer akan membuat kebijakan untuk mencadangkan laba tersebut karena alasan kehati-hatian (Handoyo, 2011). Oleh karena itu, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa keuangan terus membuat kebijakan pada sektor perbankan agar dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Konsep tata kelola perusahaan yang diatur dalam SE OJK nomor 32/2015 merupakan penjabaran dari Peraturan OJK Nomor 21/POJK.04/2015, sehingga diharapkan dapat mengurangi masalah informasi asimetri dan konflik kepentingan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, rata-rata penerapan prinsip tata kelola perusahaan pada subsektor perbankan di Indonesia menghasilkan nilai yang tinggi sebesar 92.87%. Mayoritas data sampel yang diteliti telah menerapkan tata kelola perusahaan dengan sangat baik apalagi terdapat beberapa bank yang telah memenuhi seluruh rekomendasi OJK. Atas penilaian tersebut, seharusnya penerapan tata kelola perusahaan memberikan indikasi bahwa tata kelola perusahaan sektor perbankan semakin baik. Namun, hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan tidak berhasil menurunkan manajemen laba. Meskipun tata kelola perusahaan telah dilaksanakan dengan baik sebagaimana informasi dalam laporan tahunan, implementasi tersebut cenderung hanya untuk memenuhi persyaratan administrasi saja (Saksessia & Firmansyah, 2020; Al'Alam & Firmansyah, 2019).

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) pada tahun 2018, menunjukkan bahwa nilai penerapan tata kelola perusahaan selama 10 tahun dari tahun 2006-2017 mengalami peningkatan. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa rata-rata penerapan tata kelola perusahaan pada subsektor perbankan di Indonesia sebesar 2.05 sehingga dapat dikategorikan baik (Sulaiman, 2018). Meskipun rata-rata penerapan tata kelola perusahaan terus meningkat, tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tetap ada. Hal ini sejalan dengan laporan OJK mengenai pemeriksaan umum dan khusus pada subsektor perbankan yang menunjukkan bahwa terdapat 57 bank dan 36 bank terindikasi melakukan tindakan kecurangan (Meliana & Hartono, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata penerapan tata kelola perusahaan sangat tinggi namun tidak dapat menekan aktivitas manajemen laba dalam perusahaan. Selanjutnya, sesuai prinsip ke empat SE-OJK Nomor 32 Tahun 2015 menjelaskan bahwa dewan komisaris menjalankan fungsi nominasi dan remunerasi. Prinsip ini menunjukkan bahwa manajemen telah dipilih sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan diberikan imbalan atas pekerjaannya, namun hasil pengujian menyatakan bahwa praktik manajemen laba masih tidak dapat terhindarkan dan tidak dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan. Rekomendasi tata kelola perusahaan yang ditetapkan masih dianggap tidak efektif untuk mengawasi kegiatan manajemen untuk menghindari praktik manajemen laba. Pemenuhan rekomendasi tersebut mungkin hanya digunakan perusahaan di subsektor perbankan untuk terhindar dari sanksi atas peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan.

Idealnya, pengungkapan tata kelola perusahaan dalam laporan tahunan menunjukkan perusahaan lebih transparan sehingga kondisi tersebut dapat meminimalisir adanya informasi asimetri antara manajer dan pemegang saham (Firmansyah et al., 2020). Informasi pada tata kelola perusahaan merupakan bagian dari informasi pelengkap yang wajib diungkapkan oleh perusahaan untuk menyampaikan hal-hal yang disyaratkan pada standar akuntansi keuangan (Adhani & Subroto, 2014). Namun, pengungkapan tata kelola perusahaan cenderung dilaporkan hanya secara administrasi untuk mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak menutup kemungkinan praktik manajemen laba akan tetap terjadi meskipun perusahaan cenderung untuk memenuhi pengungkapan tata kelola perusahaan sebagaimana aturan yang berlaku di Indonesia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan bukti bahwa tata kelola perusahaan yang diterapkan oleh perusahaan subsektor perbankan di Indonesia belum dapat menekan praktik manajemen laba. Perusahaan mengungkapkan implementasi tata kelola perusahaan dalam laporan tahunan hanya untuk memenuhi persyaratan administrasi saja. Tidak adanya sanksi yang berlaku dari OJK memungkinkan perusahaan tidak mempertimbangkan kualitas tata kelola perusahaan yang diterapkan. Selain itu, panduan tata kelola perusahaan sebagaimana Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/SEOJK/04/2015 baru diberlakukan pada akhir tahun 2015, sehingga perusahaan di Indonesia masih membutuhkan waktu untuk dapat menerapkan rekomendasi tersebut. Oleh karena itu, penerapan tata kelola perusahaan yang belum efektif memungkinkan perusahaan untuk tetap melaksanakan tindakan manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur prinsip tata kelola perusahaan menggunakan 25 item rekomendasi sesuai Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/SEOJK/04/2015 yang dicocokkan dengan laporan tahunan perusahaan. Dalam proses penilaian tersebut, dimungkinkan terdapat adanya unsur subjektivitas yang tidak dapat dihindarkan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menguji perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI, sehingga hasil pengujian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan kondisi seluruh perusahaan di Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan data perusahaan sektor lainnya untuk membandingkan hasilnya dengan penelitian ini. Rentang waktu dalam penelitian ini terlalu pendek yaitu dari tahun 2016-2019 karena Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/SEOJK/04/2015 mulai berlaku pada bulan November 2015. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan prinsip tata kelola perusahaan sesuai indeks pada *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dan *Asean Scorecard Index*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam meningkatkan pengaturan tata kelola bagi emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdelsalam, O., Dimitropoulos, P., Elnahass, M., & Leventis, S. (2016). EM behaviors under different monitoring mechanisms: The case of Islamic and conventional banks. *J. Econ. Behav. Organ.* 132(S), 155–173.
- Abdillah, S. Y., Susilawati, R. A. E., & Purwanto, N. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 1–14.
- Abduh, M. M., & Rusliati, E. (2018). Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 9(1), 80–87. <https://doi.org/10.34010/jra.v9i1.534>
- Adhani, Y., & Subroto, B. (2014). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 2.
- Al'Alam, M. P. A., & Firmansyah, A. (2019). The effect of financial reporting quality, debt maturity, political connection, and corporate governance on investment efficiency: Evidence from Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 7(6), 39–56.
- Alam, N., Ramachandran, J., & Nahomy, A. H. (2020). The impact of corporate governance and agency effect on earnings management – A test of the dual banking system.

*Research in International Business and Finance*, 54(May), 101242.  
<https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2020.101242>

- Anisa, & Suryani, E. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). In *Skripsi*. Universitas Telkom.
- Aorora, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–13.
- Astutik, H. N. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba riil (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Undergraduate Thesis Universitas Stikubank*.
- Beaver, H. W., & Ellen, E. E. (1996). Discretionary Behavior with Respect to Allowances for Loan Losses and the Behavior of Security Prices. *Journal of Accounting & Economics*, 22, 177–206.
- Cadbury, A. (1993). The Report of the Cadbury Committee on The Financial Aspects of Corporate Governance: The Code of Best Practice. *Corporate Governance: An International Review*, 1(3), 124–124. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.1993.tb00025.x>
- Carolina, D. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap praktik earning management pada perusahaan keluarga [Universitas Islam Indonesia]. In *Skripsi*. <http://dspace.uui.ac.id/123456789/18270>
- Damayanti, N., & Firmansyah, A. (2021). Peran Tata Kelola Perusahaan Dalam Kinerja Operasional dan Kinerja Pasar Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 26(2), 196–212.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., Sweeney, A. P., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *Asian Financial Statement Analysis*, 70(2), 193–225. <https://doi.org/10.1002/9781119204763.ch4>
- Desmiyawati. (2009). Pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Pekbis Jurnal*, 1(3), 180–189.
- Dewi, S. P., & Eveline, E. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Discretionary Loan Loss Provisions Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 21(3), 434. <https://doi.org/10.24912/jm.v21i3.261>
- Dong, Xianlei, Liu, J., & Hu, B. (2012). Research On The Relationship Of Commercial Bank's Loan Loss Provision and Earning Management and Capital Management. *Journal of Service Science and Management*, 171–179.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Linked references are available on JSTOR for this article : Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management*, 14(1), 57–74.
- Elnahass, M., Izzeldin, M., & Abdelsalam, O. (2014). Loan loss provisions, bank valuations and discretion: A comparative study between conventional and Islamic banks. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 103(Supplement), S160–S173. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2013.08.018>
- Embuningtyas, S. S. (2018). Discretionary Loan Loss Provisions Sebagai Alat Deteksi Manajemen Laba Pada Perbankan Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(2), 15–29. <https://doi.org/10.25134/jrka.v4i1.1332>
- Fatmawati, Y. (2018). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap manajemen

- laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi Universitas Padang*, 6(1), 1–28.
- Febrina, R., Maryati, U., & Ferdawati. (2018). Pengaruh praktik good corporate governance terhadap praktik manajemen laba (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Akuntansi Dan Manajemen*, 13(2), 75–92. <https://doi.org/10.30630/jam.v13i2.42>
- Firmansyah, A., Setiawan, T. A., & Fajar, F. (2020). Nilai perusahaan: kebijakan utang, good corporate governance, cash holding. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 20(2), 237–254.
- Handoyo, B. Y. (2011). Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi International Accounting Standards (IAS) 32 & 39 Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. In *Skripsi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Hardiyawan, A. T. (2015). *Analisis pengaruh corporate governance dan leverage terhadap profitabilitas perusahaan dengan variabel kontrol firm size*. Fakultas EKonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. PT Grasindo.
- Hestanto. (2020). *Teori Keagenan (Agency Theory)*. <https://www.hestanto.web.id/teori-keagenan-agency-theory/>
- Inggriani, T., & Nugroho, P. I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 2(2), 243–255. <https://doi.org/10.18860/em.v2i2.2361>
- Jensen & Meckling. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kanagaretman, K., Lobo, G. J., & Mathieu, R. (2004). EM to reduce earnings variability: Evidence from bank loan loss provisions. *Rev. Account. Financ.* 3(1), 128–148.
- Karina, K., & Sutarti, S. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan dan corporate governance terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 111–120. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.487>
- Lambert, R. A. (2001). Contracting theory and accounting. *Journal of Accounting and Economics*, 32(1–3), 89–96. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00020-9](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00020-9)
- Leventis, S. (2012). The role of corporate governance in EM: Experience from US banks. *J. Appl. Account. Res.* 13(2), 161–177.
- Lim, J., & Siregar, D. L. (2021). Analisis good corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekobistek*, 10(1), 89–96.
- Lumoly, S., Murni, S., & Untu, V. N. (2018). Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(3), 1108–1117. <https://doi.org/10.35794/emba.v6i3.20072>
- Mangkusuryo, Y., & Jati, A. W. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 1067–1080. <https://doi.org/10.22219/jrak.v7i2.20>
- Mareta, S. (2015). Faktor yang Memengaruhi Timeliness Publikasi Laporan Keuangan

Periode 2009-2010. *Jurnal Akuntansi/Volume XIX, 01*, 93–108.

- Marsella, L., & Siwalankerto, J. (2013). Penerapan good corporate governance pada perusahaan keluarga PT Dai Knife. *AGORA*, 1(3), 1–8.
- Meliana, M., & Hartono, T. R. (2019). Fraud Perbankan Indonesia: Studi Eksplorasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*, 2, 1–7.
- Miftahudin, H. (2021). *OJK: Kondisi Perbankan Nasional Saat Ini Stabil*. Medcom.Id. <https://www.medcom.id/ekonomi/keuangan/zNA3Ba6k-ojk-kondisi-perbankan-nasional-saat-ini-stabil>
- Nurmayanti, & Lovita, E. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan real estate dan property di BEI Periode 2016 - 2018. In *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Pratiwi, H. R. (2019). *Membedah Keanehan Laporan Keuangan Garuda Indonesia 2018*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190424204726-92-389396/membedah-keanehan-laporan-keuangan-garuda-indonesia-2018>
- Pribadi, M. T. (2018). Pengaruh Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Profitabilitas. *Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Putri, M. M., Firmansyah, A., & Labadia, D. (2020). Corporate Social Responsibility Disclosure, Good Corporate Governance, Firm Value: Evidence from Indonesia's Food And Beverage Companies. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 5(2), 113. <https://doi.org/10.33062/ajb.v5i2.398>
- Quiserto, R. (2020). *5 Saham Blue Chip Indonesia Terbaik Investasi Pemula 2021*. Duwitmu. <https://duwitmu.com/saham/saham-blue-chip-indonesia/>
- Rahmawati, H. I. (2013). Pengaruh good corporate governance (gcg) terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. *Accounting Analysis Journal*, 2(1), 9–18.
- Saksessia, D., & Firmansyah, A. (2020). The role of corporate governance on earnings quality from positive accounting theory framework. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 808–820.
- Saputra, A. (2017). Pengaruh sistem internal , kontrol , audit internal dan penerapan good corporate governance terhadap kecurangan (fraud) perbankan (studi kasus pada bank syariah anak perusahaan bumh di medan). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 1(1), 48–55.
- Sari, N. K., & Widaninggar, N. (2020). Loan Loss Provision, Good Corporate Governance Dan Manajemen Laba Bank di Indonesia dan Malaysia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 3(1), 59–66. <https://doi.org/10.26905/afr.v3i1.4555>
- Schipper, K. (1989). Comentary on Earnings Management. *Accounting Horizon*, 3(4), 91–102.
- Scott, R. W. (2015). *Financial accounting theory, seventh edition*. Canada: Pearson Prentice Hall.
- Suaidah, Y. M., & Utomo, L. P. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis STIE PGRI*, 20(2), 120–130.
- Sulaiman, F. (2018). *Praktik GCG Makin Menurun di Industri Perbankan*. Warta Ekonomi. <https://www.wartaekonomi.co.id/read189353/praktik-gcg-makin-menurun-di-industri-perbankan.html>

- Sulistiyanto, S. (2014). *Manajemen laba: teori dan model empiris*. Jakarta : PT Gramedia.
- Sutino, E. R. D., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal*, 5(3), 156–166.
- Tang, H. W., & Chen, A. (2020). How do market power and industry competition influence the effect of corporate governance on earnings management? *Quarterly Review of Economics and Finance*, 78, 212–225. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2020.02.001>
- Vanhorne, Van, J. C., & Wachowicz, M. (2008). *Fundamentals of Financial Management: Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Widianjani, N. P., & Yasa, G. W. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba oleh CEO baru pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 251–264.
- Widyaningsih, H. (2017). Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(2), 91–107. <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i2.16652>
- Wijaya, B. S., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity Dan Firm Size Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, Volume 9(2), 1–14.